

## OKSIDENTALISME

Yolies Yongky Nata, SH.I, M.Pd.I

Fakultas Agama Islam (Universitas Islam Madura - UIM Pamekasan)

Email: [yolies\\_yongkynata@yahoo.com](mailto:yolies_yongkynata@yahoo.com)

### Abstrak

Pernyataan sejarawan tersebut, juga dapat dibenarkan bila kita mengkaji pemikiran Hasan Hanafi tentang gelombang kebangkitan Islam. Menurut Hasan Hanafi, Islam telah mencatat tiga fase kebangkitan yang masing-masing mempunyai signifikansi tersendiri. Pada gelombang *pertama* (mulai abad pertama sampai abad ketujuh Hijriyah), Islam telah mencapai puncak keemasannya pada abad ke-4 Hijriyah yang ditandai dengan semaraknya masa *tadwin* dan *tarjamah* yang sangat membudaya. Pada gelombang yang kedua (abad ke-8 sampai abad ke-14) dalam rangka menjaga dan menginventarisasi khazanah keilmuan serta mengopinionkan pemahaman agama kepada khalayak luas, terjadi gerakan budaya *syarh* dan *hasiyah*. Pada fase ini Islam dinilai semakin ketinggalan kereta intelektualitasnya. Dan kita sekarang berada pada di awal gelombang ketiga (mulai abad ke-15). Pada saat ini, timbul gerakan reformasi yang menginginkan Islam kembali merebut masa keemasannya yang telah lama hilang. Pergantian kalsifikasin tiga gelombang ini masing-masing terjadi selama 7 abad. Sekalipun demikian, fokus pembahasan pada makalah ini tidak untuk menguji pernyataan sejarawan tersebut, tetapi lebih pada benturan peradaban yang menimbulkan penilaian tidak seimbang yang dilakukan oleh superioritas peradaban yang lebih kuat antara Barat dan Timur (Islam).

### Abstract

Statement of historian, also can be agreed when we study idea of Hasan Hanafi about waving of Islam evocation. According to Hasan Hanafi, Islam have noted three evocation phase which is each having more separate. For the first wave is start first century until seventh century of Hijriyah, Islam have reached golden top at the century fourth Hijriyah marked with as glorious as a period of *tadwin* and *tarjamah* which very culture. At the second wave century of 8 until century of 14 in order to taking care of and stocktaking of khazanah science and also opinion of understanding in religion to wide, the happened of cultural movement of and *syarh* of *hasiyah*. At this phase of Islam assessed by semakin under developed of its idea cart. And we now reside in at the early third wave since start 15. At the moment, arise reform movement wishing Islam again grab a period of his golden which have old lose. Commutation of this three wave define to each happened during 7 century. Even if that way, focus solution at this handing out don't to test statement of historian, but rather at civilization collision generating uneven assessment which conducted by stronger between West and East of Islam.

**Kata Kunci: Oksidentalisme**

## A. Pendahuluan

Fakta sejarah mencatat, bahwa peradaban muncul dan tenggelam silih berganti. Pakar sejarah menyatakan, peradaban yang muncul, lalu mencapai puncak kejayaannya sampai kehancurannya terjadi dalam kurun waktu 7 abad.<sup>1</sup> Meskipun ungkapan ini perlu untuk diteliti lebih lanjut, tetapi paling tidak, pernyataan ini mungkin ada benarnya bila kita sedikit mengamati beberapa peradaban di masa lalu. Semisal, Peradaban Yunani berdiri selama 7 abad dan peradaban Islam juga dalam kurun waktu yang sama.

Dengan demikian, diperlukan solusi yang tepat untuk menghilangkan sikap inferioritas Timur terhadap Barat, hingga tidak

lagi terjadi hilangnya tradisi kita (al-ana) dan menggantinya tradisi barat (al-akhar). Dalam hal ini Hasan Hanafi tampil untuk menjawab problematika ini dengan menawarkan konsep Oksidentalisme. Konsep ini lahir bukan hanya sebagai respon terhadap Orientalisme, lebih dari itu sebagai reaksi terhadap maraknya westernisasi dikalangan umat Islam. Oleh sebab itu, selama masih terjadi praktek yang demikian, maka pembahasan Oksidentalisme masih mendapatkan relevansinya.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Oksidentalisme

Istilah Oksidentalisme dipopulerkan oleh Hasan Hanafi seorang pemikir Mesir yang membuat karya mega proyek *at-Turats Wa al-Tajdid* (Tradisi dan Pembaharuan). Oksidentalisme adalah salah satu karya dari mega proyek tersebut dengan judulnya *al-Muqaddimah Fi Ilmi al-Istighrab* (pengantar menuju Oksidentalisme). Melalui karya tersebut, selanjutnya topik Oksidentalisme lebih dikenal sebagai buah karya pemikiran Hasan Hanafi. Atas dasar ini,

---

<sup>1</sup> Pergantian peradaban dalam kurun waktu 7 abad, menurut pemakalah sebenarnya agak susah untuk dibuktikannya, terutama untuk menyambungkan perjalanan waktu dari suatu peradaban ke peradaban yang lain. Ketika peradaban Yunani menjadi pusat pengetahuan dan filsafat selama 7 abad, K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) tetapi peradaban yang lain, seperti Mesir, India, China dan peradaban kuno lainnya belum sepenuhnya hancur. Begitu juga dengan peradaban Islam yang dibangun sejak abad kelima, mencapai puncak kejayaannya pada abad ke 7/8 sampai kehancurannya pada abad ke 12, juga belum sepenuhnya habis ketika peradaban Barat mulai bangkit. Peradaban Islam masih bangkit melalui dinasti Turki Ustmani, disaat peradaban Barat mulai mencapai kemajuan. Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Cet. II 2010)

Pembahasan Oksidentalisme dalam makalah ini, penulis lebih berbicara pada Oksidentalisme Hasan Hanafi. Sekalipun banyak orang yang menganggap bahwa, tokoh-tokoh Oksidentalisme tidak hanya Hasan Hanafi, tetapi menurut hemat pemakalah di tangan Hasan Hanafi-lah konsep Oksidentalisme lebih jelas, selain ia seorang yang pertama kali menggagas pemikiran ini.

Terminologi Oksidentalisme berasal dari kata dasar *occident*,<sup>2</sup> yang berarti “barat”. Kemunculan istilah ini, dimaksudkan bagi Hasan Hanafi sebagai respon atas maraknya westernisasi/eurosentrisme dan penilaian kaum orientalis yang memandang dunia Timur dalam posisi yang tidak seimbang.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, untuk memberikan pengertian yang tepat terhadap istilah Oksidentalisme ini, Hasan Hanafi mendudukkannya sebagai lawan dari Westernisasi dan Orientalisme.

a. Vis a vis Westernisasi

Menurut Hasan Hanafi, Oksidentalisme pada dasarnya diciptakan untuk menghadapi westernisasi yang memiliki pengaruh luas tidak hanya budaya dan konsepsi kita tentang alam, tapi juga mengancam kemerdekaan peradaban kita, bahkan merambah pada gaya hidup sehari-hari; bahasa, manifestasi kehidupan umum dan seni bangunan.<sup>4</sup> Hal ini mengakibatkan hilangnya identitas dunia Timur (setidaknya bagi orang yang mengagung-agungkan dunia Barat) yang selama ini dikenal mempunyai kearifan lokal tersendiri, solidaritas yang kuat, sopan, religius, dan lain sebagainya. Nilai-nilai luhur ini diwariskan dari masa lalu kita, bukan dari Barat. Tetapi, saat ini nilai-nilai ke-timuran malah terancam berganti menjadi, individualistic, amoral, sekuler dan lain sebagainya.

<sup>2</sup> Tasnuji, *Rekonstruksi Teologi, Oksidentalisme dan Kiri Islam; Telaah Pemikiran Hasan Hanafi*, <http://ush.sunan-ampel.ac.id/?p=1582>

<sup>3</sup> Hasan Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat* terj. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000), 13-16.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 16-17.

b. Dari Orientalisme menuju Oksidentalisme.

Hasan Hanafi memposisikan Oksidentalisme sebagai wajah lain dan tandingan bahkan berlawanan dengan Orientalisme. Bila Orientalisme melihat *ego* (Timur) melalui *the other* (Barat), maka Oksidentalisme bertujuan mengurai simpul sejarah yang mendua (dualisme) antara *ego* dan *the other*, dan dialektika antara kompleksitas inferioritas (*muraqab al-naqish*) pada *ego* dengan kompleksitas superioritas (*murakab al-uzma*) pada pihak *the other*.

Dari penjelasan ini, berarti Oksidentalisme dapat didefinisikan sebagai suatu kajian kebaratan atau suatu kajian komprehensif dengan meneliti dan merangkum semua aspek kehidupan masyarakat Barat. Kendati istilah Oksidentalisme adalah lawan kata dari Oreantalisme, tapi di sini ada perbedaan lain, Oksidentalisme tidak memiliki tujuan hegemoni dan dominasi

sebagaimana orientalisme. Para Oksidentalisis hanya ingin merebut kembali *ego* Timur yang telah dibentuk dan direbut Barat.

## 2. Tujuan Oksidentalisme

Oksidentalisme sebagai ilmu baru yang pertama kali diperkenalkan Hasan Hanafi, tentu saja memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Oksidentalisme tidak lahir dari ruang yang kosong, melainkan sebagai respon terhadap meluasnya westernisasi (eurosentrisme) dan Orientalisme. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai tentu saja erat kaitannya dengan kedua hal tersebut. Sekurang-kurangnya ada 13 belas tujuan yang dirumuskan Hasan Hanafi,<sup>5</sup> yakni sebagai berikut:

a. kontrol atau pembendungan atas kesadaran Eropa dari awal sampai akhir, sejak kelahiran hingga keterbentukannya. Dengan begitu teror kesadaran Eropa akan berkurang. Karena, kesadaran Eropa tidak lagi menjadi pihak yang berkuasa.

<sup>5</sup> Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, 51-58.

- b. Mempelajari kesadaran Eropa dalam kapasitas sebagai sejarah bukan sebagai kesadaran yang berada di luar sejarah. Sekalipun kesadaran Eropa adalah sejarah yang terbentuk melalui beberapa fase, tetapi perjalanan fase tidak hanya milik Eropa. Lebih tepat dikatakan, kesadaran Eropa terbentuk melalui fase sejarah yang panjang kesadaran manusia yang dimulai dari Mesir, Sina, dan peradaban-peradaban Timur kuno.
- c. Mengembalikan Barat ke batas alamiahnya, mengakhiri perang kebudayaan, menghentikan ekspansi tanpa batas, mengembalikan filsafat Eropa ke lingkungan di mana ia dilahirkan, sehingga partikulasi Barat akan terlihat. Hasan Hanafi memandang, bahwa selama ini partikulasi itu diuniversalkan melalui media imperialisme, kontrol media informasi di saat *ego* melemah dan mengalami fase imitasi terhadap *the other* (westernisasi) serta masih mengalami penjajahan kebudayaan. Dalam konteks ini, Oksidentalisme juga dapat mengembalikan kebudayaan dan peradaban Barat ke wilayah geografis dan historisnya.
- d. Menghapus mitos “kebudayaan kosmopolit”; dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut; *pertama* menemukan spesifikasi bangsa di seluruh dunia, dan bahwa setiap bangsa memiliki tipe peradaban serta kesadaran sendiri, bahwa ilmu fisika dan teknologi tersendiri seperti yang terjadi di India, Cina, Afrika dan Amerika Latin. *Kedua*, menerapkan metode sosiologi ilmu pengetahuan dan antropologi peradaban pada kesadaran Eropa yang selama ini diterapkan produsennya pada kesadaran non Eropa. Hasan Hanafi memandang kedua langkah ini merupakan satu penemuan yang sangat berharga yang orisinal dan tidak pernah terjadi sebelumnya.
- e. Membuka jalan bagi terciptanya inovasi bangsa non Eropa dan membebaskannya dari “akal” Eropa yang

- menghalangi nuraninya, sehingga bangsa non Eropa dapat berpikir dengan “akal” dan kerangka lokalnya sendiri.
- f. Menghapus rasa rendah diri yang terjadi pada bangsa non Eropa ketika berhadapan dengan bangsa Eropa dan memacu mereka menuju tahap inovator setelah sebelumnya hanya berperan sebagai konsumen kebudayaan, ilmu pengetahuan dan kesenian, bahkan tidak mustahil akan dapat melampaui Eropa. Rasa rendah diri boleh jadi berubah menjadi sikap superioritas.
- g. Melakukan penulisan ulang sejarah agar semaksimal mungkin dapat mewujudkan persamaan bagi seluruh bangsa di dunia yang sebelumnya menjadi korban perampas kebudayaan yang dilakukan bangsa Eropa. Menurut Hasan Hanafi, penulisan ulang ini juga dapat memperlihatkan andil peradaban-peradaban dunia yang selama ini dimanipulasi dengan cara “persekongkolan diam”, dalam membangun peradaban Barat.
- h. Permulaan filsafat baru yang dimulai dari angin Timur. Hal ini sesuai dengan ditemukannya siklus peradaban dan hukum evolusinya yang lebih komprehensif dan universal dibanding yang ada di lingkungan Eropa, dan tinjauan ulang terhadap posisi bangsa Timur sebagai permulaan sejarah seperti dikatakan Herder, Kant, dan Hegel. Hasan Hanafi menegaskan bahwa, peradaban manusia yang dulunya berasal dari Timur dan berpindah ke Barat, akan kembali lagi ke Timur.
- i. Mengakhiri Orientalisme dengan mengubah Timur dari obyek menjadi subyek dan meluruskan hukum-hukum yang diterapkan Barat ketika berada di puncak kebangunannya kepada peradaban Timur yang sedang berada dalam keterlelapan tidur dan kealpaannya. Alasannya, menurut Hasan Hanafi Orientalisme lebih banyak mengungkap ciri “akal Eropa” dan pandangannya

- terhadap pihak lain dari pada obyek yang dikajinya.
- j. Menciptakan Oksidentalisme sebagai ilmu pengetahuan yang akurat. Karena gejala Oksidentalisme sebenarnya telah ada dalam generasi kita. Hanya saja gejala tersebut tidak mampu menghasilkan sebuah disiplin ilmu.
  - k. Membentuk peneliti-peneliti tanah air yang mempelajari peradabannya dari kaca mata sendiri dan mengkaji peradaban lain secara netral dari kajian yang pernah dilakukan Barat terhadap peradaban lain. Dengan begitu menurut Hasan Hanafi, akan lahir sains dan peradaban tanah air, serta akan terbangun sejarah tanah air.
  - l. Dimulainya generasi pemikir baru yang dapat disebut sebagai filosof, pasca generasi pelopor di era kebangkitan. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang sering meluncur seputar, apakah kita memiliki filosof? Menurut Hasan Hanafi setiap interaksi dengan Barat dalam konteks ini disebut filsafat dan setiap orang yang mengambil sikap terhadap orang lain disebut filosof.<sup>6</sup>
  - m. Membebaskan *ego* dari kekuasaan *the other* pada tingkat peradaban agar *ego* dapat memposisikan diri sebagai dirinya sendiri. Dalam konteks ini, Hasan Hanafi memandang, bahwa Oksidentalisme mampu melakukan pembebasan dengan landasan otologisnya, bukan landasan epistemologinya.
  - n. Tujuan terakhir, adalah dengan Oksidentalisme manusia akan mengalami era baru di mana tidak ada lagi penyakit rasialisme terpendam seperti yang terjadi selama pembentukan kesadaran Eropa yang akhirnya menjadi bagian dari strukturnya.

### 3. Epistemologi Oksidentalisme

Menurut Hasan Hanafi, Oksidentalisme bukan merupakan wacana baru, sebab hubungan

<sup>6</sup> Hasan Hanafi memposisikan Al-Farabi dan Ibn Rusyd sebagai filosof yang tidak hanya mampu menganotasi pemikiran Aristoteles, melainkan juga merekonstruksinya. Hasan Hanafi, *Islamologi 2: Dari Rasionalisme Ke Empirisme* terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKIS, Cet. II 2007), 59-224.

Timur dan Barat bukan produk generasi sekarang, tetapi dimulai jauh sebelum itu, yaitu sejak lahirnya peradaban *ego (al-ana)* yang diwakili tradisi Islam selama 14 abad atau lebih.<sup>7</sup> Hasan Hanafi meletakkan akar hubungan tersebut, terjadi pada masa penterjemahan ilmu Yunani ke dalam Islam. Hubungan yang dimaksud tentu saja, ketika peradaban Yunani berada dalam posisi menjadi obyek kajian Islam.

Yunani menurut Hasan Hanafi, adalah bagian dari Barat ditinjau dari segi geografis, sejarah maupun peradabannya.<sup>8</sup> Yunani dan Romawi merupakan sumber kesadaran<sup>9</sup> Eropa.<sup>10</sup> Sedangkan Timur bila melihat jauh ke

belakang sebelum Islam adalah Mesir, Kan'an, Asyuria, Babilonia, Persia, India, Cina. Agama Yahudi dan Timur pun masuk dalam kategori akar peradaban Timur.<sup>11</sup> Oleh karena itu, Islam, Kristen, dan Yahudi bersumber dari akar peradaban yang sama. Hal ini juga diakui oleh Hegel, bahwa permulaan sejarah berawal dari Asia dan Berakhir di Barat.<sup>12</sup> tetapi, pelacakan Oksidentalisme tidak dimulai dari akarnya. Hasan Hanafi memandang akar Oksidentalisme terjadi sejak masa penterjemahan peradaban Yunani ke dalam Islam.<sup>13</sup>

#### 4. Tujuan Dialektika *Ego* dan *The Other*

Sikap kritik terhadap tradisi *ego* dan *the other*, menurut Hasan Hanafi dimaksudkan untuk merealisasikan beberapa tujuan. Setidaknya terdapat 4 tujuan yang

<sup>7</sup> Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, 59.

<sup>8</sup> Dalam konteks ini, K. Bertens berbeda dengan Hasan Hanafi. K. Bertens memposisikan peradaban Yunani sebagai peradaban Timur, karena dilihat dari letaknya lebih dekat dengan Asia. Bahkan di masa lalu Yunani adalah Asia minor. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 3-4.

<sup>9</sup> Makna kesadaran di sini adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasan Hanafi, bahwa muatan kesadaran bukan hembusan dari langit (yang hanya menjalaskan dalam bentuk eksistensi), melainkan pantulan realitas aktual yang dihidupkan oleh kesadaran, dirasakan oleh jiwa, dan definitif di dalam sikap. Hasan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosintrisme ke Antroposentrisme* terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LkiS, Cet. I 2004), 10.

<sup>10</sup> Hasan Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, 59.

<sup>11</sup> Ibid., 60.

<sup>12</sup> Hegel memandang sejarah berjalan linear dari Timur ke Barat, yakni dari Asia dan berakhir di (Eropa) Jerman. Yang terjadi saat ini hanyalah bentuk pengulangan yang tidak akan pernah selesai dari penyadaran rasio dari rasio obyektif (peradaban Asia dan Yunani) ke rasio subyektif (peradaban Romawi) sampai pada ruh absolut (Jerman). GWF. Hegel, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I 2001), 1-153.

<sup>13</sup> Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, 60.

dirumuskan Hasan Hanafi, yakni sebagai beriku:<sup>14</sup>

- a. Menghapus dualisme tradisi lokal dan tradisi pendatang guna mewujudkan persatuan tanah air dan kepribadian nasional agar para pembaca tahu bahwa kebudayaan kita adalah satu. Kita hanya memiliki satu kebudayaan meskipun ada kesamaan kondisi dalam dua masyarakat yang berbeda.
- b. Memodernisir tradisi lokal secara spontan dan alami dengan mempertahankan substansi dan ruh, dan mengubah bentuk format. Hal ini yang dilakukan pendahulu kita ketika memodernisasi tradisi leluhur melalui kebudayaan Yunani.
- c. Hilangnya rasa takut dan rendah diri di hadapan Barat agar dapat berinteraksi dengan mereka sebagai pihak yang sederajat. Bahkan kita dapat mengkritik dan menjelaskan arah yang dituju Barat, dan

kemudian menyempurnakannya.

- d. Hilangnya kebiasaanya semacam ini, yaitu menggunakan akal dalam teks dan realitas, memaksa kita mengutamakan hasil temuan orang lain menjadi tahap pendahuluan sebelum dilakukan kajian langsung sebagaimana yang dilakukan oleh para penerjemah di masa lalu sebelum masa penerjemahan. Sehingga lingkungan kita terbiasa melakukan kajian semacam ini dengan meminjam lisan orang lain, dan fungsi *ego* hanya sebagai penjaja dari produk orang lain.

## 5. Keraguan dan Protes terhadap Oksidentalisme

- a. Keraguan

Ketika kita terbiasa membaca sikap yang pertama (tradisi masa lalu), akan muncul keraguan dan kekhawatiran yang dilontarkan menanggapi munculnya sikap terhadap tradisi Barat. Hasan Hanafi merumuskan keraguan

<sup>14</sup> Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, 97.

tersebut menjadi 5 bagian,<sup>15</sup>  
yakni sebagai berikut:

- 1) dengan mengacu pada pembahasan agenda pertama, pembahasan agenda kedua mengalami kemunduran. Seperti diketahui agenda pertama mencoba membaca masa lalu dari kacamata masa kini. Sedangkan agenda kedua mengalami langkah mundur ketika menolak *the other* dan menghalanya.
- 2) Seringkali digunakan argumentasi yang memojokkan dan sulit dijawab. Dan seandainya dijawab, maka penolak argumentasi akan dianggap anti modernitas, menolak aksioma dan realitasnya. Dengan kata lain, menolak Barat berarti menolak ilmu pengetahuan, teknologi, dan temuan modern yang digunakan manusia setiap hari, seperti listrik, alat elektronik, sarana transportasi, sarana komunikasi dan lain-lain.
- 3) Oksidentalisme lebih pantas disebut ideologi daripada ilmu pengetahuan, lebih dekat ke emosi daripada rasio, lebih dekat ke antusiasme daripada analisa ilmiah yang baik, lebih dekat ke diskursus psolitik daripada analisa sosial dan diskripsi sejarah. Oksidentalisme hanya mencerminkan krisis pihak yang kalah, dan keinginan seorang hamba untuk membebaskan diri dari tuannya.
- 4) Ada yang beranggapan, bahwa Oksidentalisme hanya angan-angan bangsa yang baru saja merdeka untuk menyusul peradaban Barat dan mempertahankan identitas diri. Ia juga merupakan reaksi atas fase imperealisme dan sebagai bagian dari upaya mendapatkan peran dalam sejarah dengan cara menyingkirkan penjajah di masa lalu sesuai dengan dialektika tuan dan hamba. Ia hanyalah mimpi orang tertindas.

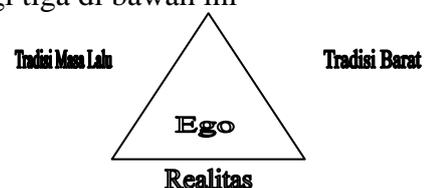
<sup>15</sup> Ibid., 101-109.

- 5) Keraguan yang lain, Oksidentalisme dalam penjelasan teoritis menjadi ilmu ijihad murni yang lebih menyerupai niat ketimbang perealisasiannya. Ia sekedar penjelasan teoritis yang lebih banyak memberi kesan dari pada berargumentasi, dan lebih banyak berasumsi dari pada menetapkan.
- b. Sanggahan-Sanggahan atau Kritik Oksidentalisme, Jika keraguan dan kekhawatiran di atas berkaitan dengan gagasan proyek ini sebagai satu kesatuan, maka sanggahan dan reaksi atas Oksidentalisme berkuat di seputar kemampuan merealisasikan gagasan tersebut.

Dari uraian singkat di atas, kita mendapatkan gambaran yang cukup jelas. Oksidentalisme adalah bagian dari disiplin ilmu baru (setidaknya menurut Hasan Hanafi) dalam membentuk peradaban baru. Peradaban di mana kita berpijak pada realitas kini, bukan peradaban yang di bangga-banggakan di masa lalu atau peradaban Barat yang

banyak membuat mata kita silau melihatnya. Hasan Hanafi menganggap kemajuan Barat mempunyai akar sama, yakni bersumber dari peradaban Timur. Sehingga, Oksidentalisme bermaksud untuk merebut kembali *ego* yang direbut Barat menjadi *the other*. Untuk membentuk peradaban baru, tidak cukup didasarkan atas sikap kita terhadap tradisi Barat. Sebelum Oksidentalisme terlebih dahulu Hasan Hanafi melakukan kritik terhadap *ego* di masa lalu yang hingga kini membentuk kelompok anti Barat. Karena masa lalu adalah bagaian dari *ego* dimana kita berdiri saat ini. Sederhanya sebelum mengkritik pihak lain, maka terlebih dulu kritik harus diarahkan pada diri sendiri. Sehingga, kedua kritik ini akan membentuk proses dialektis (peleburan cakrawalan; *fusion of horizon*) antara masa lalu dan Barat untuk dimanfaatkan untuk membentuk peradaban baru.

Untuk lebih jelasnya, pemakalah mengilustrasikannya dalam bentuk segi tiga di bawah ini



Dialektika dalam bentuk segi tiga di atas dapat diurut dalam bentuk linear. Tradisi masa lalu (kesejarahan ego), realitas saat ini dan tradisi mendatang (Barat). Artinya, kemajuan Barat adalah yang dituju oleh mega proyek Hasan Hanfi sebagaimana disebutkan *at-Turats wa al-Tajdid* (tradisi dan pembaharuan). Tetapi bukan menjadi Barat, melainkan berdiri setara. Bukan pula merebut kekuasaan barat, melainkan sama-sama berkuasa.

### C. Penutup

Oksidentalisme lahir untuk sebagai respon terhadap maraknya westernisasi dan penilaian yang tidak seimbang oleh Orientalisme. Ilmu baru ini bertujuan salah satunya untuk memutar balikkan Barat yang sebelumnya menjadi subyek (Orientalisme) dirubah menjadi obyek yang dikaji. Begitu juga Timur yang sebelumnya menjadi obyek dirubah menjadi subyek. Hanya dengan begitu kita akan berdiri setara dengan Barat.

Sebagai ilmu baru, Oksidentalisme hadir ke ruang publik yang sangat beragam. Sehingga, mau tidak mau, ia harus pula menerima

berbagai bentuk penelaian, seperti diapresiasi, diragukan, dikritik, atau bahkan ditolak. Namun demikian, menurut penulis sebagai orang Timur, Oksidentalisme masih sebagai gerakan pemikiran yang harus disempurnakan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Gadame, Hans George. *Truth and Method*. New York: The Seabury Press, 1965.
- Hambali, M. Ridwan. "Hasan Hanafi: Dari Islam "Kiri", Revitalisasi Turats, Hingga Oksidentalisme", dalam *Islam Garda Depan, Muzaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Hanafi, Hasan. *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Islamologi 1: Dari Teologi Statis Ke Anarkis* terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS, Cet. II 2007.

- \_\_\_\_\_. *Islamologi 2: Dari Rasionalisme Ke Empirisme* terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS, Cet. II 2007.
- \_\_\_\_\_. *Islamologi 3: Dari Teosintrisme ke Antroposentrisme* terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LkiS, Cet. I 2004.
- \_\_\_\_\_. *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat* terj. M. Najib Buchori. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Harb, Ali. *Kritik Nalar al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Hardiman, Francisco Budi. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yoyakarta: Kanisius, 1990.
- Hidayat, Komaruddin. "Oksidentalisme: Dekontruksi Terhadap Barat" dalam *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*. Jakarta, Paramadina, 2000.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Cet. II 2010.
- Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subyek* terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Tasmuji. *Rekonstruksi Teologi, Oksidentalisme dan Kiri Islam; Telaah Pemikiran Hasan Hanafi*. <http://ush.sunan-ampel.ac.id/?p=1582>